

SANTI MANGAYUHAYU



Oleh:

Sri Sulastri

Lapóran Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1992


SANTI MANGAYUHAYU



Oleh:

Sri Sulastri

No. Mhs. : 890 0106 031

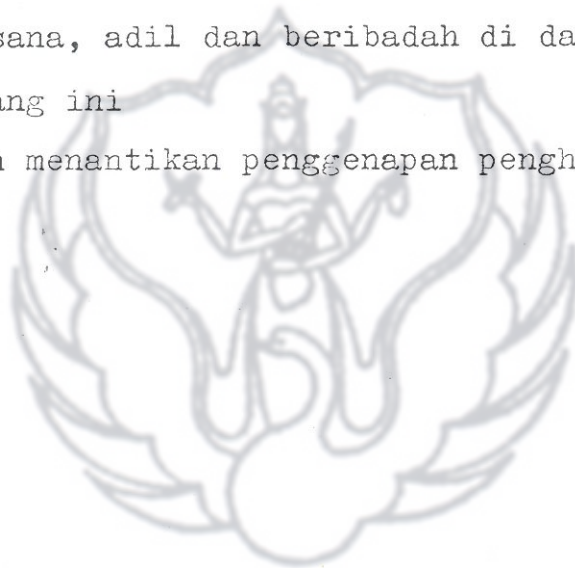
PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
No.	001/PS/PT/93
Klas	
Tertima	Okt-93 



Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1992



Kasih karunia Allah mendidik kita supaya hidup
bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia
sekarang ini
dengan menantikan penggenapan pengharapan kita.



SANTI MANGAYUHAYU

Oleh :

Sri Sulastri

890 0106 031



Laporan Penyajian Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari

Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian

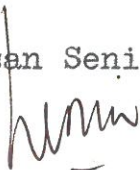
Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

1992

Laporan Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui
pada tanggal 06 NOV 1992

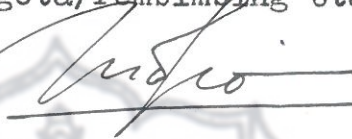
Ketua Jurusan Seni Tari



Am. Hermin Kusmayati, S.S.T. , S.U.

Nip. 130422741

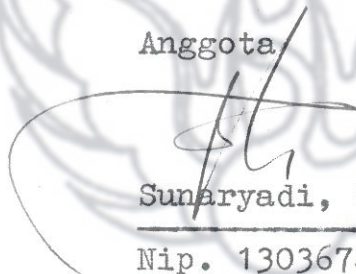
Anggota/Pembimbing Utama



Mardjijo, S.S.T.

Nip. 130677766

Anggota



Sunaryadi, S.S.T.

Nip. 130367459

Mengetahui :

Dekan Fakultas Kesenian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Y. Sunandoyo Hadi, S.S.T. , S.U.

Nip. 130367460

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kasih atas kelimpahan rahmat dan karunia-Nya selama penulis menyusun Laporan Tugas Akhir, sehingga laporan ini dapat terselesaikan. Laporan ini disusun guna memenuhi syarat dalam menempuh Ujian Tugas Akhir di Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Program Studi D-3 Penyaji Tari.

Sudah barang tentu penyusunan Laporan Tugas Akhir ini banyak kekurangannya. Hal itu disebabkan karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis mengharap kepada pembaca yang budiman untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya laporan ini. Kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan berbagai pihak, penulisan Laporan Tugas Akhir ini tidak akan terwujud dengan baik, maka penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak ibu tercinta atas dorongan yang diberikan penulis untuk dapat menyelesaikan Tugas Akhir.
2. Raden Riyo Sasmino Dipuro yang telah memberikan bimbingan praktek dari awal sampai terlaksananya Ujian Tugas Akhir.
3. Bapak Mardjijo, S.S.T. selaku dosen konsultan yang telah memberikan bimbingannya selama penulis mempersiapkan Ujian Tugas Akhir.

4. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan Ujian Tugas Akhir.

Semoga Laporan Penyajian Tugas Akhir ini bermanfaat bagi para pembaca yang memerlukan. Damai Tuhan selalu beserta kita. Amin.

Yogyakarta, Nopember 1992

P e n y u s u n



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v

BAB

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Judul Penyajian	6

II. PENUNJANG PEMENTASAN

A. Tata Rias dan Busana	8
B. Jumlah Penari	9
C. Tata Lampu	10
D. Iringan Tari	10
E. Tempat Pementasan	11

III. CATATAN TARI

IV. PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA	41
----------------------	----

LAMPIRAN

A. Foto

B. Iringan Tari

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari semakin bervariasi. Salah satu kebutuhan manusia adalah seni. Penilaian orang yang satu dengan yang lain terhadap seni tentu saja berbeda-beda. Ada yang senang seni lukis, seni tari, seni drama, seni musik, seni suara dan sebagainya. Tari merupakan satu diantara seni-seni yang mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat. Hal ini tidak perlu diherankan, karena tari ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi dan komunikasi yang universal, yang bisa dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja.¹

Ada bermacam-macam jenis dan gaya tari, khususnya di Jawa Tengah ada dua macam gaya tari klasik yaitu gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta. Dalam kesempatan ini penulis akan menguraikan salah satu gaya tari tersebut yaitu gaya Yogyakarta.

Tari klasik gaya Yogyakarta diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I yang bertahta dari tahun 1755--1792.

¹ Sudarsono, Tari-tarian Indonesia I, (Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), p. 21.

Tari klasik gaya Yogyakarta disebut juga Joged Mataram. Disebut Joged Mataram karena merupakan salah satu cabang kesenian tari khas Yogyakarta atau dapat dikatakan bahwa Joged Mataram adalah seni jiwa tari klasik gaya Yogyakarta, juga sebagai cabang kesenian tari klasik tradisional yang memiliki bobot dan nilai budaya yang patut dibanggakan dan orientasi, alam pikiran, kepercayaan, kejiwaan serta sikap batin yang diungkapkan lewat stilisasi gerak tari dalam tatanan simbolik yang bernilai tinggi, sekaligus merefleksikan tata cara, adat sopan santun, kehalusan sikap dan kerendahan hati.²

Menurut G.B.P.H. Suryobrongto, Joged Mataram terdiri dari 4 (empat) unsur, yaitu :

1. Sawiji

Adalah konsentrasi penuh tetapi tidak menimbulkan ketegangan jiwa. Berarti penari yang sedang menyajikan sebuah tarian tidak boleh lupa diri, ia harus memusatkan perhatiannya pada peran yang dibawakan.

2. Greged

Adalah semangat yang dimiliki dalam jiwa seseorang. Hal ini menyangkut emosi seseorang yang keluar harus dapat dikendalikan sehingga tidak muncul gerak yang kasar.

²Fred Wibawa, ed, Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, (Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981), p. 23.

3. Sungguh

Berarti percaya pada diri sendiri tanpa mengarah pada kesombongan. Kepercayaan pada diri sendiri ini akan menumbuhkan sikap yang meyakinkan, pasti dan tidak ragu-ragu.

4. Ora Mingkuh

Berarti tidak takut menghadapi kesulitan, menepati apa yang menjadi kesanggupan dan tanggung jawabnya. Harus mempunyai keteguhan hati yang berarti ia harus setia dan berani menghadapi situasi yang bagaimanapun.³

Perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta terjadi pada penyempurnaan dan penambahan ragam gerak tari serta mengalami pembakuan secara teknik. Pembakuan secara teknik yaitu berupa patokan-patokan baku dalam tari klasik gaya Yogyakarta menurut Raden Lurah Sasmino Mardowo, yang meliputi :

1. Sikap dan Gerak Badan

Tulang punggung berdiri tegak, tulang belikat datar, bahu membuka, tulang rusuk terangkat dan perut kempis. Sikap dan gerak tarinya bertumpu pada cethik.

2. Sikap dan Pandangan Mata.

Selama menari kelopak mata harus membuka dan bola mata ke depan.

³Suryobrongto. G.B.P.H. "Penjiwaan Dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta", dalam Fred Wibawa, ed, Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, (Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981), p. 91 - 92.

Pandangan mata tajam, jaraknya kurang lebih 3 - 4 kali tinggi badan.

3. Gerak Leher

Gerak leher merupakan gerak yang paling sulit dilakukan, maka harus dilatih secara rutin. Teknik gerak leher dipusatkan pada coklekan jiling baik tolehan maupun pacak gulu.

4. Gerak Tangan

Dipusatkan pada pergelangan tangan, lengan dan siku mengikuti.

5. Gerak Kaki

Yaitu paha harus membuka, lutut membuka, telapak kaki melintang dan jari kaki nylekenthing. Pusat geraknya terletak pada pergelangan kaki.⁴

Patokan-patokan baku tari klasik gaya Yogyakarta harus dihayati oleh penari, karena merupakan teknik dasar dalam tari. Patokan-patokan baku berlaku untuk semua tari klasik gaya Yogyakarta baik putra maupun putri.

Telah penulis ungkapkan di atas bahwa tari klasik gaya Yogyakarta mengalami perkembangan pesat, terbukti banyak tarian yang telah tersaji. Tari putra misalnya : Klana Alus, Klana Raja, Klana Topeng dan sebagainya.

⁴Sasminto Mardowo. R.L. "Pathokan-Pathokan Tari Klasik Gaya Yogyakarta", dalam Fred Wibawa, ed, Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, (Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981), p. 57 - 58.

Sedangkan bentuk tari putri dapat dilihat seperti misalnya: Golek Ayun-ayun, Sekar Pudyastuti, Santi Mangayuhayu dan sebagainya.

Diantara sekian banyak jenis tari putri gaya Yogyakarta, salah satu yang akan penulis sajikan dalam ujian Tugas Akhir adalah tari Santi Mangayuhayu. Oleh karena Tugas Akhir diberi kesempatan dan kebebasan untuk menyajikan satu bentuk tarian gaya Yogyakarta atau gaya Surakarta, maka penulis memilih sajian tari klasik gaya Yogyakarta dan berusaha mengembangkan unsur kreatifitasnya. Kreatifitas dalam penyajian sebuah tari meliputi unsur gerak, ruang dan waktu.⁵

Berhubungan dengan ketiga unsur kreatifitas yang meliputi ruang, gerak dan waktu, penulis akan merubah pola lantai dalam tari Santi Mangayuhayu. Pola Lantai yang penulis rubah adalah motif gerak pendhapan maju, motif gerak tersebut semula dilakukan menghadap ke depan terus. Kemudian agar tidak membosankan, maka penulis berusaha merubah arah hadapnya menjadi minger kanan, setelah itu dilanjutkan menghadap ke depan. Perubahan pola lantai yang lain yaitu pada motif gerak kengser. Motif gerak kengser ini semula dilakukan dengan gerakan ke kanan dan ke kiri dalam empat hitungan.

⁵Sumandiyo Hadi. Y, Pengantar Kreatifitas Tari, (Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1983), p. 1.

Untuk dapat melakukan dengan mudah dan baik, penulis merubah ke arah kanan saja. Motif gerak kengser ini dilakukan setelah motif gerak kicat ridhong miling-miling yang dilakukan pada gawang sebelah kanan. Kemudian untuk motif gerak kengser yang dilakukan sebelum motif gerak pudyeng tawang, dilakukan dengan gerak ke kiri dan ke kanan dalam empat hitungan. Kemudian penulis rubah arahnya menjadi ke kiri saja, dilakukan pada gawang sebelah kiri.

Perubahan pola lantai dalam tari Santi Mangayuhayu tidak ditambah maupun dikurangi geraknya, melainkan masih tetap utuh dan ditampilkan apa adanya. Demikian untuk waktunya tidak ada perubahan sama sekali, juga disajikan apa adanya.

B. Judul Penyajian

Sebagai akhir studi pada jurusan Seni Tari Program Studi D-3 Penyaji Tari, mahasiswa diharuskan menyajikan salah satu bentuk sajian tari klasik gaya Yogyakarta atau gaya Surakarta. Dalam Penyajian Tugas Akhir penulis akan menyajikan bentuk tari klasik gaya Yogyakarta yaitu tari Santi Mangayuhayu.

Alasan penulis memilih tari tersebut karena tertarik pada pola garapannya baik gerak, iringan, pola lantai dan waktunya yang tidak membosankan. Di samping itu tari tersebut mudah dimengerti dan dipelajari serta tidak memakan waktu yang lama, boleh dikatakan kurang lebih 10 (sepuluh) menit.

Tarian tersebut penulis dapatkan dari hasil studi langsung dengan Raden Riyo Sasmino Dipuro di Dalem Pujokusuman Yogyakarta.

Santi Mangayuhayu merupakan salah satu wujud perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta yang diciptakan oleh Raden Wedono Sasmino Mardowo pada tahun 1979. Latar belakang penciptaan tari tersebut ialah untuk menyambut Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam rangka pembukaan hotel Garuda Yogyakarta. Isi yang terkandung dalam tari Santi Mangayuhayu adalah permohonan doa keselamatan, permohonan doa restu dalam melangsungkan upacara agar tidak mendapatkan halangan suatu apapun. Sedangkan sifat gerakannya sigrak dan penuh wibawa. Dalam melakukan gerak tarinya harus sigrak, lincah, agung dan wajah ceria.⁶

⁶Wawancara dengan Raden Riyo Sasmino Dipuro di Dalem Pujokusuman Yogyakarta, 31 Agustus 1992 jam 11.00 WIB diijinkan untuk dikutip.